



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 7864-7874

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Analisis Beban Kerja Guru (Studi kasus UPT SPF SD Inpres Tidung II Kota Makassar)

Putri Ariandini\*, Muh. Ardiansyah, Sumarlin Mus

Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

\*[putriariandini44@gmail.com](mailto:putriariandini44@gmail.com), [m.ardiansyah@unm.ac.id](mailto:m.ardiansyah@unm.ac.id), [sumalrinmus@unm.ac.id](mailto:sumalrinmus@unm.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif beban kerja guru di UPT SPF SD Inpres Tidung II Kota Makassar berdasarkan lima dimensi utama, yaitu: beban kerja pembelajaran, beban tugas tambahan, beban tugas administratif, beban pengembangan diri dan keprofesian, serta keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan layanan siswa. Kelima dimensi tersebut dipilih berdasarkan kajian literatur mendalam dan regulasi yang berlaku sebagai representasi menyeluruh tanggung jawab profesional guru sekolah dasar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan populasi sebanyak 24 guru. Melalui teknik sampling jenuh, seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Data dikumpulkan menggunakan instrumen angket yang valid dan reliabel, serta diperkuat teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif melalui distribusi frekuensi dan persentase guna menggambarkan kondisi aktual secara objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan beban kerja guru berada dalam kategori sesuai standar. Pada dimensi pembelajaran, mayoritas guru mengajar sesuai rentang waktu ketentuan Permendikdasmen Nomor 11 Tahun 2025. Dimensi tugas tambahan (wali kelas dan kepanitiaan) serta tugas administratif (pengelolaan Dapodik dan e-Rapor) berjalan efisien tanpa mengganggu peran utama. Guru juga berpartisipasi baik dalam pengembangan keprofesian. Namun, keterlibatan dalam ekstrakurikuler dan layanan siswa memberikan hasil yang relatif lebih rendah. Penelitian menyimpulkan bahwa beban kerja telah dikelola secara efektif dan proporsional, meski perlu peningkatan pada aspek ekstrakurikuler demi pengembangan siswa yang holistik.

*Kata kunci:* Beban Kerja Guru, Beban Tugas, Sekolah Dasar, Analisis Deskriptif, Kinerja Guru

### 1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di era globalisasi yang terus berkembang pesat. Dalam ekosistem pendidikan, guru memegang peranan yang tidak tergantikan sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab atas proses transformasi pengetahuan, pembentukan karakter, serta pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran di dalam kelas, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan yang membentuk nilai-nilai kehidupan siswa sejak usia dini hingga mereka siap menghadapi tantangan kehidupan nyata. Oleh karena itu, kualitas guru menjadi determinan utama dalam menentukan mutu pendidikan di suatu bangsa dan negara [1].

Di tengah dinamika perkembangan dunia pendidikan yang semakin kompleks dan penuh tantangan, guru sekolah dasar menghadapi berbagai tuntutan yang semakin beragam dan berlapis. Selain kewajiban utama dalam proses pembelajaran di kelas yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, guru juga dituntut untuk mengemban berbagai tugas tambahan yang mencakup administrasi sekolah, pembinaan siswa, pengembangan diri secara profesional, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan potensi siswa secara holistik. Kompleksitas dan multidimensionalitas peran tersebut menjadikan beban kerja guru sebagai variabel penting yang perlu dianalisis secara cermat dan sistematis, mengingat dampaknya yang sangat signifikan terhadap kinerja, kesejahteraan, dan keberlanjutan motivasi guru dalam jangka panjang [2][3].

Beban kerja guru sekolah dasar merupakan total jumlah tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seorang guru dalam menjalankan fungsinya sebagai tenaga pendidik profesional. Secara regulatif, beban kerja guru

di Indonesia telah diatur melalui beberapa peraturan perundang-undangan yang saling melengkapi, antara lain Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah. Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 secara eksplisit menetapkan bahwa beban kerja guru adalah 37,5 jam kerja efektif per minggu, yang mencakup kegiatan pokok seperti merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, serta melaksanakan pembimbingan dan pelatihan peserta didik sebagai satu kesatuan tugas yang tidak dapat dipisahkan [4].

Lebih lanjut, Permendikdasmen Nomor 11 Tahun 2025 dan Kepmendikdasmen Nomor 221/P/2025 sebagai petunjuk teknis pelaksanaannya hadir sebagai regulasi terbaru yang menegaskan bahwa beban kerja pembelajaran guru tidak semata-mata diukur dari jumlah jam tatap muka di kelas, melainkan juga mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran sebagai satu kesatuan tugas profesional yang utuh dan tidak terpisahkan. Regulasi ini menandai pergeseran paradigma dalam memandang dan mengukur beban kerja guru yang kini lebih komprehensif, multidimensional, dan berbasis kompetensi profesional [5].

### 1.1 Latar Belakang dan Urgensi Penelitian

Kinerja guru yang optimal merupakan prasyarat mutlak bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Guru yang berkinerja tinggi tidak hanya mampu mengantarkan siswa pada pencapaian hasil belajar yang optimal, tetapi juga berperan dalam membentuk generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki daya saing yang tinggi di tingkat nasional maupun internasional. Namun, kinerja tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik faktor internal yang bersumber dari dalam diri guru maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan kerja dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Faktor internal meliputi kemampuan atau kompetensi individu, kecerdasan emosional, dan motivasi intrinsik, sedangkan faktor eksternal mencakup beban kerja, tingkat disiplin kerja, sistem remunerasi, serta kualitas kepemimpinan sekolah [6].

Ketidakseimbangan antara beban kerja yang diterima dengan kapasitas aktual yang dimiliki guru dapat menimbulkan dampak negatif yang serius dan berantai, mulai dari penurunan kualitas pembelajaran, meningkatnya tingkat absensi, hingga risiko burnout yang merugikan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Burnout pada guru merupakan kondisi kelelahan fisik, emosional, dan mental yang berlangsung secara kronik akibat paparan stresor kerja yang berkepanjangan tanpa adanya pemulihan yang memadai. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada guru secara individual, tetapi juga berimbas langsung pada kualitas interaksi guru-siswa, atmosfer kelas, dan pada akhirnya pada prestasi belajar siswa [7].

Apabila beban kerja diberikan melebihi kapasitas optimal guru, hal ini dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental yang berlebih sehingga berdampak negatif bagi guru, siswa, maupun sekolah secara keseluruhan. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa guru yang mengalami kelebihan beban kerja cenderung menunjukkan penurunan dalam kreativitas mengajar, berkurangnya interaksi positif dengan siswa, menurunnya kualitas umpan balik terhadap pekerjaan siswa, serta meningkatnya tendensi untuk meninggalkan profesi keguruan sebelum waktunya. Sebaliknya, jika beban kerja terlalu ringan, kondisi ini dapat menimbulkan rasa bosan, kurangnya motivasi intrinsik, stagnasi profesional, dan pemborosan potensi sumber daya manusia yang seharusnya dapat dioptimalkan untuk kepentingan pendidikan [8].

Ketidakadilan dalam pembagian beban kerja antar guru berpotensi menimbulkan kecemburuan sosial yang pada gilirannya dapat memicu konflik interpersonal dan merusak iklim organisasi sekolah. Kondisi ini secara kolektif akan berdampak negatif terhadap kohesi tim pengajar, kolaborasi profesional, dan kinerja seluruh organisasi sekolah. Berbagai penelitian terdahulu telah mengidentifikasi bahwa permasalahan terkait beban kerja berlebih di sekolah kerap dipicu oleh kurangnya tenaga pendidik, distribusi tugas yang tidak transparan dan tidak merata, serta kurangnya dukungan dari sistem manajemen sekolah yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan guru [9][10].

Penelitian ini secara khusus berfokus pada UPT SPF SD Inpres Tidung II Kota Makassar sebagai objek kajian. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain: aksesibilitas data, representativitas sebagai sekolah dasar negeri di kawasan perkotaan, serta relevansi konteks manajemen pendidikannya untuk diteliti dalam kerangka analisis beban kerja guru. Dengan menganalisis beban kerja guru secara mendalam dan komprehensif, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang akurat dan faktual mengenai kondisi aktual beban kerja

guru di lapangan, sehingga dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan yang tepat, terukur, dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan di tingkat sekolah maupun pada level sistem pendidikan yang lebih luas [11].

## 1.2 Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Beban kerja (workload) secara umum didefinisikan sebagai jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan oleh seorang pekerja dalam kurun waktu tertentu dengan standar kualitas yang ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, beban kerja guru merujuk pada keseluruhan tugas dan tanggung jawab yang diemban guru dalam kapasitasnya sebagai tenaga pendidik profesional. Konsep beban kerja guru yang komprehensif tidak hanya mencakup aktivitas pembelajaran tatap muka di kelas, tetapi juga meliputi perencanaan dan persiapan pembelajaran yang intensif, penilaian dan pemberian umpan balik atas hasil belajar siswa, komunikasi dengan orang tua dan pemangku kepentingan lainnya, pengembangan profesional berkelanjutan, serta berbagai tugas administratif yang menyertai fungsi keguruannya [12].

Teori beban kerja dalam perspektif manajemen sumber daya manusia mengacu pada konsep keseimbangan antara tuntutan pekerjaan (job demands) dengan sumber daya yang dimiliki pekerja (job resources), sebagaimana dikemukakan dalam Job Demands-Resources (JD-R) Model yang dikembangkan oleh Bakker dan Demerouti. Model ini menerangkan bahwa setiap pekerjaan, terlepas dari jenisnya, memiliki karakteristik yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori: tuntutan pekerjaan yang memerlukan upaya fisik maupun kognitif, dan sumber daya pekerjaan yang memiliki fungsi motivasional dalam mencapai tujuan kerja. Ketika tuntutan pekerjaan melebihi sumber daya yang tersedia, pekerja akan mengalami ketegangan psikologis (strain) yang berujung pada penurunan kinerja, motivasi, dan kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, ketika sumber daya memadai dan tuntutan terkelola dengan baik, pekerja akan terdorong untuk terlibat secara aktif, produktif, dan penuh dedikasi dalam pekerjaannya (work engagement) [13].

Mulyasa dalam Putra (2023) menegaskan bahwa kinerja guru dalam pembelajaran berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara terpadu, baik dari segi proses maupun hasil belajar. Kualitas kinerja guru tidak dapat dilepaskan dari kondisi beban kerja yang dihadapinya sehari-hari. Guru yang memiliki beban kerja yang proporsional dan terkelola dengan baik cenderung memiliki ruang yang lebih luas untuk berinovasi dalam pembelajaran, mengembangkan pendekatan pedagogis yang kreatif, serta memberikan perhatian yang lebih individual kepada setiap siswa sesuai kebutuhan dan potensinya [14].

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa analisis beban kerja guru di berbagai sekolah menghasilkan temuan yang bervariasi, bergantung pada konteks institusional, karakteristik demografis guru, dan sistem manajemen yang berlaku di sekolah masing-masing. Penelitian oleh Pradana dan Susilowati (2024) menemukan bahwa permasalahan beban kerja berlebih di sekolah vokasional terjadi karena kurangnya tenaga pendidik akibat adanya guru yang meninggalkan sekolah karena mengedepankan karier individual, diperparah dengan adanya pembagian beban kerja yang tidak merata berdasarkan evaluasi kinerja periode sebelumnya yang kurang objektif [9]. Sementara itu, Hasanah et al. (2024) menemukan bahwa faktor-faktor struktural seperti pendapatan lembaga yang terbatas, kekurangan tenaga pendidik, dan ketidaksesuaian kualifikasi pendidik dengan bidang yang diampu turut berkontribusi pada terjadinya kelebihan beban kerja yang kronis [10].

Dalam konteks internasional, kajian OECD melalui program TALIS (Teaching and Learning International Survey) secara konsisten melaporkan bahwa guru di berbagai negara anggota OECD menghabiskan rata-rata 38-45 jam per minggu untuk semua kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan mereka, jauh melampaui jam mengajar formal yang berkisar antara 18-25 jam per minggu. Temuan ini mengindikasikan bahwa beban kerja guru yang sebenarnya jauh lebih besar dari yang terlihat secara kasat mata dan perlu mendapat perhatian serius dari para pemangku kebijakan pendidikan [15]. Penelitian Ingersoll dan Smith (2003) juga menyoroti bahwa beban kerja yang tidak terkelola dengan baik merupakan salah satu faktor utama tingginya angka turn-over guru, terutama di kalangan guru-guru muda yang baru memasuki profesi keguruan [16].

## 1.3 Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur yang telah diuraikan secara mendalam di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah: "Bagaimana gambaran beban kerja guru UPT SPF SD Inpres Tidung II Kota Makassar?" Rumusan masalah ini kemudian dijabarkan ke dalam lima pertanyaan penelitian yang

lebih spesifik dan operasional, meliputi: (1) Bagaimana gambaran beban kerja pembelajaran guru?; (2) Bagaimana gambaran beban tugas tambahan guru?; (3) Bagaimana gambaran beban tugas administratif guru?; (4) Bagaimana gambaran beban pengembangan diri dan keprofesian guru?; dan (5) Bagaimana gambaran keterlibatan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler dan layanan siswa?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan gambaran beban kerja guru UPT SPF SD Inpres Tidung II Kota Makassar secara komprehensif dan terukur, dengan fokus pada kelima dimensi beban kerja yang telah diidentifikasi melalui kajian teoritis dan regulatif. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan gambaran beban kerja pembelajaran guru; (2) mendeskripsikan gambaran beban tugas tambahan guru; (3) mendeskripsikan gambaran beban tugas administratif guru; (4) mendeskripsikan gambaran beban pengembangan diri dan keprofesian guru; dan (5) mendeskripsikan gambaran keterlibatan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler dan layanan siswa [17].

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang bermakna dalam pengembangan literatur mengenai analisis beban kerja guru dalam konteks sekolah dasar di Indonesia yang masih relatif terbatas. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan yang berharga bagi kepala sekolah, pengawas pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam merancang sistem manajemen beban kerja guru yang lebih berkeadilan, efektif, dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong terciptanya iklim sekolah yang kondusif bagi peningkatan kinerja guru dan pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan [18].

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1 Desain dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih secara cermat karena bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas, sistematis, akurat, dan faktual mengenai kondisi aktual beban kerja guru UPT SPF SD Inpres Tidung II Kota Makassar tanpa melakukan manipulasi, intervensi, atau perlakuan khusus terhadap variabel yang diteliti. Metode deskriptif dalam paradigma kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengukur, mengorganisasi, dan menyajikan data secara numerik sehingga kondisi yang sesungguhnya dapat tergambar secara objektif, terukur, dan dapat diverifikasi oleh pihak lain [19].

Penelitian kuantitatif deskriptif dipilih karena memiliki beberapa kelebihan yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian ini. Pertama, kemampuannya dalam menghasilkan data yang dapat dikuantifikasi dan dianalisis secara statistik sehingga memungkinkan perbandingan yang objektif antar dimensi dan antar kelompok. Kedua, efisiensi dalam pengumpulan data dari seluruh populasi guru dalam waktu yang relatif terbatas. Ketiga, kemudahan dalam mengkomunikasikan temuan kepada berbagai pemangku kepentingan melalui angka-angka dan persentase yang mudah dipahami. Keempat, kemampuannya dalam memetakan kondisi aktual secara menyeluruh yang dapat dijadikan basis untuk pengambilan keputusan dan perencanaan intervensi yang tepat sasaran [20].

Metode penelitian ini melibatkan pengamatan dan pengukuran terhadap aspek-aspek beban kerja guru secara lebih rinci dan terstruktur untuk mengumpulkan data yang relevan dan komprehensif sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Data yang diperoleh kemudian diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan lebih lanjut berdasarkan teori-teori yang telah dipelajari dan regulasi yang berlaku, sehingga dapat dihasilkan kesimpulan yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah kepada komunitas akademik maupun praktisi pendidikan [21].

### **2.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang aktif bertugas di UPT SPF SD Inpres Tidung II Kota Makassar. Populasi penelitian berjumlah 24 orang guru, yang mencakup seluruh tenaga pendidik yang secara aktif melaksanakan tugas pembelajaran dan tugas-tugas lainnya di sekolah tersebut pada periode penelitian dilaksanakan. Karakteristik populasi ini mencakup guru kelas dari kelas I hingga kelas VI, guru mata pelajaran khusus seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani, serta tenaga pendidik lainnya yang memiliki tanggung jawab mengajar langsung kepada siswa.

Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil dan berada di bawah ambang batas 30 responden, penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (saturated sampling) atau yang juga dikenal sebagai teknik sensus, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian tanpa terkecuali. Penggunaan sampling jenuh dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan metodologis yang kuat bahwa dengan jumlah populasi yang kecil, pengambilan sampel sebagian justru berpotensi mengurangi representativitas data, meningkatkan margin of error, dan mengurangi validitas eksternal penelitian. Dengan menjadikan seluruh populasi sebagai sampel, hasil penelitian menjadi lebih akurat, representatif, dan dapat dipercaya karena mencerminkan kondisi nyata dari keseluruhan guru yang ada di sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa sampling jenuh layak dan dianjurkan untuk digunakan ketika jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari 30 orang, atau ketika peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil [23].

### 2.3 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode utama yang saling melengkapi dan memperkuat, yaitu angket (kuesioner) dan dokumentasi. Angket merupakan instrumen utama dan primer dalam penelitian ini yang dirancang secara sistematis untuk mengukur persepsi, penilaian, dan pengalaman subjektif guru terkait beban kerja yang mereka emban dalam keseharian profesionalnya. Angket disusun menggunakan skala Likert dengan lima tingkatan jawaban yang bergerak dari "Sangat Tidak Sesuai" (skor 1) hingga "Sangat Sesuai" (skor 5). Skala Likert ini dipilih secara sengaja karena kemampuannya yang superior dalam mengukur intensitas sikap, persepsi, atau penilaian responden secara lebih nuansif, terdiferensiasi, dan kaya informasi dibandingkan dengan skala pengukuran yang lebih sederhana [24].

Angket penelitian mencakup lima dimensi utama yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu: (1) beban kerja pembelajaran, yang diukur melalui indikator kewajiban jam mengajar, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran; (2) beban tugas tambahan, yang mencakup indikator tugas kepemimpinan/koordinasi, wali kelas dan pembinaan siswa, serta berbagai tugas tambahan lain di sekolah; (3) beban tugas administratif, yang terdiri dari administrasi kelas, administrasi penilaian, input dan pelaporan data melalui sistem digital, serta beban administrasi tambahan; (4) beban pengembangan diri dan keprofesian, yang meliputi pelatihan dan pengembangan diri, publikasi ilmiah atau karya tulis, inovasi pembelajaran, dan peningkatan kompetensi profesi; serta (5) keterlibatan ekstrakurikuler dan layanan siswa, yang dinilai melalui pembinaan ekstrakurikuler, pendampingan kegiatan siswa, layanan bimbingan siswa, dan tambahan beban dari kegiatan siswa non-akademik.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data penelitian sesungguhnya, instrumen angket terlebih dahulu melalui proses pengujian kualitas yang ketat, meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, dengan kriteria bahwa suatu butir soal dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan kriteria bahwa instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai  $\alpha$  lebih besar dari 0,70 yang menunjukkan konsistensi internal yang memuaskan. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen yang digunakan telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas yang ditetapkan, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini [25].

Selain angket, teknik dokumentasi juga digunakan sebagai metode pengumpulan data sekunder yang berfungsi untuk melengkapi, memperkuat, dan memverifikasi data primer yang diperoleh melalui angket. Data dokumentasi yang dikumpulkan meliputi data administrasi sekolah, jadwal mengajar guru, dokumen kebijakan internal sekolah terkait pembagian tugas dan beban kerja, laporan kegiatan sekolah, serta dokumen-dokumen relevan lainnya yang dapat memberikan konteks yang lebih kaya bagi interpretasi data angket [19].

### 2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif statistik yang bertujuan untuk mengorganisasikan, merangkum, dan menyajikan data secara ringkas, jelas, dan informatif, sehingga memberikan gambaran yang mudah dipahami tentang kondisi aktual setiap dimensi beban kerja guru yang diteliti. Statistik deskriptif yang diterapkan meliputi distribusi frekuensi, persentase, nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai yang paling sering muncul (modus), serta ukuran penyebaran data seperti standar deviasi, varians, dan rentang nilai.

Hasil analisis data kemudian dikategorikan ke dalam tiga kategori utama berdasarkan norma penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai kajian literatur dan standar regulasi yang berlaku, yaitu: (1) di bawah standar, apabila persentase capaian berada pada rentang 0–54%, yang mengindikasikan bahwa beban kerja pada dimensi tersebut belum memenuhi tuntutan minimal yang ditetapkan; (2) sesuai standar, apabila persentase capaian berada pada rentang 55–79%, yang mengindikasikan bahwa beban kerja pada dimensi tersebut telah memenuhi standar yang ditetapkan dan berada dalam rentang yang proporsional; dan (3) di atas standar, apabila persentase capaian berada pada rentang 80–100%, yang mengindikasikan bahwa beban kerja pada dimensi tersebut melampaui standar minimal namun masih dalam batas yang dapat diterima [22].

Seluruh proses analisis data dilaksanakan dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25 (Statistical Package for the Social Sciences), yang dipilih karena reputasinya sebagai perangkat analisis statistik yang andal, akurat, komprehensif, dan banyak digunakan dalam penelitian ilmu pendidikan dan ilmu sosial. Penggunaan perangkat lunak ini bertujuan untuk meminimalkan kemungkinan kesalahan perhitungan yang bersifat human error, meningkatkan efisiensi proses pengolahan data, dan memastikan konsistensi serta akurasi hasil analisis di semua tahapan pengolahan data [23].

### **3. Hasil dan Diskusi**

#### **3.1 Gambaran Umum Beban Kerja Guru**

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari UPT SPF SD Inpres Tidung II Kota Makassar, beban kerja guru dianalisis secara komprehensif menggunakan statistik deskriptif melalui perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran beban kerja guru di sekolah tersebut berada dalam kategori sesuai standar. Temuan ini memberikan gambaran yang menggembirakan dan mengindikasikan bahwa sistem pengelolaan dan distribusi beban kerja guru di UPT SPF SD Inpres Tidung II Kota Makassar telah berjalan dengan cukup baik dan terorganisir, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan perhatian, perbaikan, dan penguatan lebih lanjut untuk mencapai kondisi yang ideal.

Temuan penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan ketentuan regulasi yang berlaku, khususnya Permendikdasmen Nomor 11 Tahun 2025 yang mengatur tentang standar beban kerja guru sekolah dasar. Kondisi yang sesuai standar pada mayoritas dimensi menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan fungsi manajerialnya dengan cukup efektif dalam mendistribusikan dan mengorganisasikan beban kerja guru secara proporsional. Analisis lebih mendalam terhadap masing-masing dimensi disajikan pada subbab-subbab berikut, disertai dengan pembahasan yang mengaitkan temuan empiris dengan teori, penelitian terdahulu, dan regulasi yang relevan.

#### **3.2 Beban Kerja Pembelajaran**

Dimensi beban kerja pembelajaran merupakan dimensi pertama, paling mendasar, dan paling sentral dalam keseluruhan analisis beban kerja guru, mengingat pembelajaran adalah tugas utama dan fungsi inti dari profesi keguruan. Dimensi ini diukur melalui empat indikator utama yang mencerminkan siklus lengkap tanggung jawab profesional guru dalam proses pendidikan, yaitu: kewajiban jam mengajar, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Keempat indikator ini dipilih secara sengaja karena bersama-sama membentuk siklus pembelajaran yang utuh dan tidak terpisahkan dalam praktik profesional keguruan.

Hasil penelitian pada dimensi ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru di UPT SPF SD Inpres Tidung II Kota Makassar melaksanakan tugas mengajar dalam rentang waktu yang sesuai dengan ketentuan Permendikdasmen Nomor 11 Tahun 2025. Distribusi data menggambarkan bahwa mayoritas guru berada dalam kategori sesuai standar, meskipun masih terdapat sebagian guru yang berada di bawah standar yang mungkin disebabkan oleh kurangnya alokasi jam mengajar akibat kondisi tertentu, serta sebagian lainnya memiliki beban kerja yang lebih tinggi namun masih dalam batas yang dapat dikelola secara wajar tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran. Variasi beban kerja antarindividu ini merupakan temuan penting yang perlu mendapat perhatian dari kepala sekolah dalam konteks distribusi tugas yang lebih berkeadilan dan berbasis kompetensi.

Temuan ini selaras dengan pendapat Mulyasa dalam Putra (2023) yang menegaskan bahwa kinerja guru dalam pembelajaran berkaitan erat dengan kemampuan merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran

secara terpadu dan holistik. Guru yang memiliki beban kerja pembelajaran yang proporsional cenderung lebih mampu merancang pengalaman belajar yang berkualitas tinggi, melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, interaktif, dan berpusat pada siswa, serta melakukan evaluasi yang akurat, berkelanjutan, dan bermakna [14].

Pada indikator perencanaan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mampu menyusun perangkat pembelajaran yang lengkap dan tepat waktu, mencakup silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Perencanaan yang matang ini mencerminkan profesionalisme guru dalam mempersiapkan diri sebelum memasuki kelas dan menjadi fondasi bagi terlaksananya proses pembelajaran yang berkualitas. Indikator pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun, dengan menggunakan berbagai metode dan strategi yang bervariasi untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar, kemampuan, dan kebutuhan siswa yang berbeda-beda [4].

Pada indikator penilaian pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan penilaian secara komprehensif, mencakup penilaian proses (formatif) maupun hasil belajar (sumatif), dengan menggunakan berbagai instrumen penilaian yang beragam seperti tes tertulis, observasi, penilaian kinerja, dan portofolio. Guru juga telah memanfaatkan hasil penilaian sebagai umpan balik yang konstruktif untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya, serta sebagai dasar dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan perhatian dan bimbingan khusus. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa sistem penilaian yang terstruktur dan berbasis data berkontribusi secara positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar [15].

### 3.3 Beban Tugas Tambahan

Dimensi beban tugas tambahan mencakup seluruh tanggung jawab profesional yang diemban guru di luar tugas utama mengajar, namun tetap memiliki keterkaitan yang erat dengan fungsi pendidikan secara keseluruhan di sekolah. Dimensi ini diukur melalui tiga indikator utama, yaitu: tugas kepemimpinan dan koordinasi, wali kelas dan pembinaan siswa, serta berbagai tugas tambahan lain di lingkungan sekolah. Tugas kepemimpinan meliputi peran guru sebagai koordinator bidang studi, ketua atau anggota panitia kegiatan sekolah, penanggung jawab program tertentu, atau anggota aktif berbagai komite pengembangan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban tugas tambahan guru di UPT SPF SD Inpres Tidung II Kota Makassar berada pada kategori sesuai standar dan telah dikelola secara cukup proporsional dan terorganisir. Sebagian besar guru mampu melaksanakan tugas tambahan yang dibebankan kepadanya tanpa mengalami hambatan yang berarti dalam menjalankan tugas utama sebagai pendidik. Hal ini mencerminkan efektivitas sistem distribusi dan pengelolaan tugas di sekolah, serta kemampuan adaptasi guru dalam mengelola berbagai peran dan tanggung jawab secara simultan tanpa mengalami konflik peran yang serius.

Dalam aspek wali kelas, guru telah menjalankan tanggung jawabnya secara profesional dan humanis, meliputi pemantauan perkembangan akademik dan non-akademik siswa secara individual dan berkelanjutan, komunikasi yang rutin dan bermakna dengan orang tua atau wali murid, serta penanganan berbagai permasalahan yang dihadapi siswa di kelas dengan pendekatan yang empatik, sabar, dan berorientasi pada solusi jangka panjang. Tanggung jawab wali kelas ini memerlukan seperangkat kemampuan yang kompleks, mencakup komunikasi interpersonal, empati, kecerdasan emosional, dan keterampilan manajemen kelas yang tinggi [6].

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya indikasi ketidakmerataan distribusi tugas tambahan antarindividu guru yang perlu menjadi perhatian manajemen sekolah. Kesenjangan dalam pembebanan tugas tambahan, jika tidak segera diatasi, dapat menimbulkan ketidakpuasan kerja pada guru-guru yang terbebani lebih berat dan berpotensi mengurangi motivasi serta komitmen mereka terhadap institusi. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi berkala dan sistematis agar distribusi tugas tambahan dapat lebih merata, transparan, dan berkeadilan di antara seluruh guru. Hal ini sejalan dengan temuan Suherman (2021) yang menunjukkan bahwa ketidakseimbangan beban kerja dapat berdampak negatif terhadap disiplin, kinerja, dan kepuasan kerja guru secara keseluruhan [7].

### 3.4 Beban Tugas Administratif

Dimensi beban tugas administratif mencakup seluruh kegiatan pencatatan, pelaporan, dan pengelolaan data yang merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari tanggung jawab guru dalam mendukung tata kelola sekolah yang baik (*good school governance*). Dimensi ini terdiri dari empat indikator utama yang saling terkait: administrasi kelas yang mencakup pengelolaan buku induk dan buku kelas, administrasi penilaian yang meliputi pembuatan instrumen dan pengolahan nilai, input dan pelaporan data melalui berbagai platform sistem informasi pendidikan, serta berbagai beban administrasi tambahan yang muncul sesuai kebutuhan dan kebijakan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban tugas administratif guru di UPT SPF SD Inpres Tidung II Kota Makassar berada pada kategori sesuai standar dan masih dapat dikelola secara efektif dalam keseharian guru. Guru terbukti mampu melaksanakan berbagai tugas administratif yang berkaitan dengan proses pembelajaran tanpa mengalami kesulitan yang signifikan dan melemahkan. Hal ini merupakan indikasi positif bahwa guru telah memiliki kemampuan, pengetahuan teknologi, dan pengalaman yang cukup memadai dalam menjalankan fungsi administratif, yang juga didukung oleh penggunaan teknologi informasi yang semakin intensif di lingkungan pendidikan dewasa ini.

Secara khusus, guru telah mampu menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap dan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan, mengelola absensi dan nilai siswa dengan tertib dan akurat menggunakan berbagai media pencatatan digital maupun manual, serta melaporkan data melalui sistem Dapodik (Data Pokok Pendidikan) dan e-Rapor secara efisien dan sesuai jadwal yang ditentukan. Pemanfaatan sistem informasi berbasis teknologi ini telah memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi beban administratif manual yang sebelumnya membutuhkan waktu dan tenaga yang sangat besar. Transformasi digital dalam administrasi pendidikan ini merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi pada efisiensi pengelolaan beban administratif guru di era modern [11].

Meskipun secara umum beban administratif berada dalam rentang yang dapat dikelola, penelitian ini mengidentifikasi bahwa masih terdapat sebagian guru yang mengungkapkan perasaan terbebani dengan volume tugas administratif, terutama terkait dengan kewajiban pelaporan data ke berbagai platform digital yang berbeda dengan format dan tenggat waktu masing-masing. Tantangan ini merupakan isu yang umum dihadapi oleh guru-guru di Indonesia dalam era digitalisasi administrasi pendidikan, di mana tuntutan pelaporan yang semakin beragam dan kompleks kerap menyita waktu dan energi guru yang seharusnya dapat dialokasikan secara lebih optimal untuk persiapan dan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas [16].

### 3.5 Beban Pengembangan Diri dan Keprofesian

Dimensi beban pengembangan diri dan keprofesian mencerminkan komitmen mendalam guru terhadap peningkatan kualitas diri secara berkelanjutan sebagai manifestasi tanggung jawab profesional dalam era pendidikan yang terus berkembang. Dimensi ini meliputi empat indikator utama yang saling melengkapi: pelatihan dan pengembangan diri melalui berbagai program formal maupun informal, publikasi ilmiah atau karya tulis yang mendokumentasikan praktik terbaik dan inovasi pembelajaran, inovasi pembelajaran yang mencerminkan kreativitas dan adaptabilitas guru, serta peningkatan kompetensi profesi melalui berbagai jalur pengakuan formal. Pengembangan profesional guru merupakan investasi strategis jangka panjang yang manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh guru secara individual, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa [17].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pengembangan diri dan keprofesian guru di UPT SPF SD Inpres Tidung II Kota Makassar berada pada kategori yang baik dan sesuai standar. Mayoritas guru menunjukkan kesadaran dan komitmen yang kuat terhadap pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan sebagai bagian integral dari identitas profesional mereka sebagai pendidik. Partisipasi aktif guru dalam berbagai kegiatan pelatihan, seminar, dan workshop yang diselenggarakan oleh sekolah, dinas pendidikan, maupun berbagai lembaga pendidikan dan pelatihan eksternal mencerminkan etos kerja dan profesionalisme yang patut diapresiasi.

Dalam aspek inovasi pembelajaran, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual ke dalam praktik mengajar mereka sehari-hari. Upaya-upaya inovatif ini mencakup pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang interaktif dan menarik, penerapan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mendorong keterlibatan aktif siswa, serta penerapan pendekatan diferensiasi instruksional yang memperhatikan keberagaman

kemampuan dan gaya belajar siswa. Inovasi-inovasi pedagogis ini tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan (engagement) siswa dalam kegiatan belajar [20].

Kajian OECD melalui TALIS (2019) menegaskan bahwa guru yang secara aktif dan konsisten terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk menerapkan praktik pengajaran yang berpusat pada siswa, menggunakan penilaian formatif secara lebih efektif, dan menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif dan kondusif untuk belajar. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa investasi dalam pengembangan profesional guru merupakan strategi yang paling efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara sistemik dan berkelanjutan [15].

### **3.6 Keterlibatan Ekstrakurikuler dan Layanan Siswa**

Dimensi keterlibatan ekstrakurikuler dan layanan siswa merupakan dimensi yang mencakup peran multidimensional guru dalam mendukung pengembangan potensi siswa secara holistik di luar jam pembelajaran formal yang terjadwal. Dimensi ini dinilai melalui empat indikator utama yang saling berkaitan: pembinaan ekstrakurikuler yang mencakup berbagai jenis program minat dan bakat, pendampingan berbagai kegiatan siswa baik yang bersifat akademik maupun non-akademik, layanan bimbingan siswa yang memperhatikan perkembangan pribadi dan sosial, serta berbagai beban tambahan yang muncul dari pengelolaan kegiatan kesiswaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler dan layanan siswa berada pada kategori yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan keempat dimensi lainnya. Temuan ini merupakan catatan kritis yang perlu mendapatkan perhatian serius dari kepala sekolah dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mengingat peran penting kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter, pengembangan bakat, dan penguatan kecerdasan sosial-emosional siswa. Masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara ekspektasi dan idealisme sekolah mengenai keterlibatan guru dalam kegiatan non-akademik dengan realitas yang terjadi di lapangan sehari-hari.

Rendahnya keterlibatan dalam dimensi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Pertama, tingginya beban kerja pada dimensi-dimensi lain—terutama beban administratif dan pembelajaran—kemungkinan telah menyita sebagian besar energi, waktu, dan perhatian guru sehingga kapasitas yang tersisa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi terbatas. Kedua, kurangnya pelatihan dan pembekalan yang spesifik dan memadai bagi guru dalam mengelola berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat menurunkan kepercayaan diri dan kompetensi guru dalam bidang tersebut. Ketiga, sistem insentif dan penghargaan yang belum secara adekuat mengakui dan menghargai kontribusi guru dalam kegiatan di luar jam mengajar resmi dapat memengaruhi motivasi ekstrinsik guru [12].

Perlu dicatat bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang sangat strategis dan tidak tergantikan dalam sistem pendidikan holistik yang berkualitas. Program ekstrakurikuler yang dirancang dengan baik, dikelola secara profesional, dan didukung oleh guru yang kompeten dan berdedikasi dapat menjadi wahana yang efektif dalam pembentukan karakter siswa yang kuat, pengembangan kepemimpinan muda, peningkatan rasa percaya diri, serta pemupukan nilai-nilai kerjasama, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang merupakan kompetensi abad ke-21 yang sangat dibutuhkan [13]. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih sistematis dan komprehensif untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas keterlibatan guru dalam dimensi ini tanpa mengorbankan kualitas pada dimensi-dimensi lain.

### **3.7 Diskusi dan Implikasi Temuan**

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis beban kerja guru UPT SPF SD Inpres Tidung II Kota Makassar berada dalam kategori yang baik dan sesuai standar untuk semua dimensi yang diteliti. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian serta memberikan jawaban yang memuaskan atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Kondisi beban kerja yang sesuai standar pada mayoritas dimensi mengindikasikan bahwa manajemen sekolah telah berhasil menciptakan sistem distribusi tugas yang cukup proporsional dan berkelanjutan.

Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini memperkuat argumen bahwa pengelolaan beban kerja yang efektif dan berbasis data merupakan komponen kritis dalam sistem manajemen sekolah yang berkualitas. Kepala sekolah yang

memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi beban kerja guru dan secara proaktif mengelola distribusinya cenderung memimpin sekolah yang lebih efektif, memiliki iklim organisasi yang lebih positif, dan menghasilkan outcome pendidikan yang lebih baik [21].

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa beban kerja tidak dapat dipandang secara sempit sebagai sekadar jumlah jam kerja formal yang tercatat. Beban kerja yang sesungguhnya mencakup dimensi-dimensi yang jauh lebih kompleks, termasuk tuntutan kognitif dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas, tuntutan emosional dalam berinteraksi dengan siswa dan orang tua, tuntutan relasional dalam berkolaborasi dengan rekan sejawat, serta tuntutan administratif dalam memenuhi berbagai kewajiban pelaporan dan dokumentasi. Pemahaman yang komprehensif tentang multidimensionalitas beban kerja ini menjadi kunci bagi perancangan kebijakan manajemen beban kerja guru yang efektif, berkeadilan, dan berpihak pada kepentingan jangka panjang pendidikan [8].

Temuan mengenai dimensi keterlibatan ekstrakurikuler yang berada pada kategori di bawah empat dimensi lainnya menjadi agenda perbaikan yang paling mendesak dan harus segera ditindaklanjuti. Diperlukan strategi yang terintegrasi dan multi-pendekatan untuk mendorong peningkatan keterlibatan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler secara bermakna dan berkelanjutan. Strategi yang dapat dipertimbangkan mencakup: redistribusi tanggung jawab ekstrakurikuler yang lebih merata dan berbasis minat serta kompetensi guru, penguatan sistem insentif dan penghargaan yang lebih komprehensif dan transparan, penyediaan pelatihan yang relevan dan kontekstual bagi guru dalam mengelola berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler, serta penguatan budaya sekolah yang menghargai dan merayakan prestasi non-akademik siswa [9][10].

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui secara jujur dan transparan sebagai bagian dari integritas ilmiah. Pertama, cakupan penelitian yang terbatas pada satu institusi pendidikan membatasi kemampuan generalisasi temuan terhadap konteks sekolah yang lebih luas dan beragam, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam mengaplikasikan rekomendasi penelitian ini pada konteks yang berbeda. Kedua, desain penelitian yang bersifat cross-sectional dan hanya menggunakan analisis statistik deskriptif membatasi kemampuan peneliti dalam mengidentifikasi hubungan kausal dan prediktif antara variabel-variabel yang relevan. Ketiga, keterbatasan pada penggunaan angket dan dokumentasi sebagai satu-satunya instrumen pengumpulan data tanpa melibatkan wawancara mendalam atau observasi langsung membatasi pemahaman tentang pengalaman subjektif dan konteks situasional yang melatarbelakangi persepsi guru terhadap beban kerjanya [22].

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara komprehensif, dapat ditarik kesimpulan utama bahwa gambaran beban kerja guru di UPT SPF SD Inpres Tidung II Kota Makassar secara keseluruhan berada dalam kategori baik dan sesuai standar yang ditetapkan oleh regulasi yang berlaku. Seluruh dimensi yang diukur, yaitu beban kerja pembelajaran, beban tugas tambahan, beban tugas administrasi, beban pengembangan diri dan keprofesian, serta keterlibatan ekstrakurikuler dan layanan siswa, menunjukkan capaian yang memuaskan berdasarkan penilaian seluruh responden penelitian. Pada dimensi beban kerja pembelajaran, sebagian besar guru telah melaksanakan tugas mengajar dalam rentang waktu yang sesuai dengan ketentuan Permendikdasmen Nomor 11 Tahun 2025, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang terstruktur dan profesional. Dimensi beban tugas tambahan menunjukkan hasil yang cukup seimbang, di mana guru mampu menjalankan tanggung jawab tambahan seperti wali kelas dan kepanitiaan akademik dengan efektif tanpa secara signifikan mengganggu peran utamanya sebagai pendidik. Beban tugas administratif juga tergolong sesuai standar, terbukti dari kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang lengkap, mengelola absensi dan nilai secara akurat, serta melaporkan data melalui sistem Dapodik dan e-Rapor secara efisien dan tepat waktu. Dalam hal pengembangan diri dan keprofesian, guru menunjukkan tingkat partisipasi yang baik dan konsisten pada kegiatan pelatihan, seminar, dan workshop yang diselenggarakan oleh berbagai institusi. Komitmen terhadap pengembangan profesional berkelanjutan ini merupakan aset strategis yang perlu terus dipupuk dan difasilitasi oleh sekolah sebagai bagian dari investasi dalam kualitas sumber daya manusia pendidikan. Dimensi terakhir, yaitu keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan layanan siswa, menunjukkan capaian yang relatif lebih rendah dibandingkan keempat dimensi sebelumnya, sehingga memerlukan perhatian dan intervensi yang lebih serius dalam kerangka pengembangan program pendidikan yang lebih holistik dan komprehensif. Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa beban kerja guru di UPT SPF SD Inpres Tidung II Kota Makassar telah dikelola secara efektif dan proporsional, yang merupakan cerminan dari kualitas manajemen sekolah yang cukup baik. Pengelolaan beban kerja yang proporsional terbukti menjadi faktor pendukung penting dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi

peningkatan kualitas pembelajaran dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah secara menyeluruh. Berdasarkan temuan dan analisis penelitian ini, beberapa rekomendasi konkret dapat diajukan. Pertama, kepala sekolah perlu melakukan evaluasi dan redistribusi beban kerja secara berkala—idealnya setiap awal semester—untuk memastikan distribusi yang lebih merata, transparan, dan berkeadilan di antara seluruh guru. Kedua, sekolah perlu merancang dan mengimplementasikan program terstruktur yang secara khusus dirancang untuk mendorong dan memfasilitasi keterlibatan guru yang lebih aktif dan bermakna dalam kegiatan ekstrakurikuler, didukung dengan sistem insentif yang memadai dan pengakuan formal. Ketiga, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan ke beberapa sekolah dengan konteks dan karakteristik yang beragam, menggunakan desain penelitian yang lebih komprehensif dengan melibatkan metode campuran (mixed methods), serta mengintegrasikan variabel-variabel terkait seperti kepuasan kerja, motivasi, kesejahteraan psikologis, dan kinerja guru agar analisis beban kerja guru menjadi lebih komprehensif dan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih spesifik, berdasarkan bukti empiris yang kuat, dan tepat sasaran.

## Referensi

- [1] UNESCO, "Teachers and Educational Quality: Monitoring Global Needs for 2015," UNESCO Institute for Statistics, Montreal, Canada, 2006.
- [2] C. Kyriacou, "Teacher Stress: Directions for Future Research," *Educational Review*, vol. 53, no. 1, pp. 27–35, 2001, doi: 10.1080/00131910125198.
- [3] M. Huberman, *The Lives of Teachers*, New York: Teachers College Press, 1993.
- [4] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- [5] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 11 Tahun 2025 tentang Beban Kerja Guru*, Jakarta: Kemendikdasmen, 2025.
- [6] S. Suaedah, "Pengaruh kompetensi profesional, kompensasi, dan disiplin terhadap kinerja guru," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, vol. 5, no. 2, 2020.
- [7] A. Suherman, "Pengaruh Kompetensi, Kompensasi, Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru pada Lazuardi Global Islamic School," *Journal of Management and Business Review*, vol. 18, no. 3, pp. 614–629, 2021.
- [8] R. Rizkiyanti, "Analisis Beban Kerja dan Stress Kerja Karyawan PT. Infomedia Solusi Humanika," *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*, vol. 2, pp. 1200–1205, 2019.
- [9] M. A. W. Pradana and T. Susilowati, "Analisis Beban Kerja Tenaga Pendidik di SMK Kristen 1 Surakarta," *PPIMAN*, vol. 2, no. 3, pp. 42–54, 2024, doi: 10.59603/ppiman.v2i3.394.
- [10] N. I. Hasanah, A. Chusniyah, and R. Ibrahim, "Analisis Beban Kerja Guru: Studi Kasus MI Al Islam Ngemplak Boyolali," vol. 10, no. 1, pp. 58–67, 2024.
- [11] B. A. M. Putra, "Pengaruh Beban Kerja dan Kompensasi Terhadap Kinerja Guru," vol. 4, no. 3, pp. 62–76, 2023.
- [12] S. Pokhrel, "Teacher Workload and Professional Identity in Primary Schools," *Journal of Educational Research*, vol. 15, no. 1, pp. 37–48, 2024.
- [13] A. B. Bakker and E. Demerouti, "The Job Demands-Resources Model: State of the Art," *Journal of Managerial Psychology*, vol. 22, no. 3, pp. 309–328, 2007, doi: 10.1108/02683940710733115.
- [14] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- [15] OECD, "TALIS 2018 Results (Volume I): Teachers and School Leaders as Lifelong Learners," OECD Publishing, Paris, 2019, doi: 10.1787/1d0bc92a-en.
- [16] R. J. Ingersoll and T. M. Smith, "The Wrong Solution to the Teacher Shortage," *Educational Leadership*, vol. 60, no. 8, pp. 30–33, 2003.
- [17] T. Guskey, "Professional Development and Teacher Change," *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, vol. 8, no. 3, pp. 381–391, 2002, doi: 10.1080/135406002100000512.
- [18] J. Hattie, *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*, London: Routledge, 2009.
- [19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- [20] Arikunto, S., *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [21] Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- [22] Siregar, S., *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2017.
- [23] Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- [24] R. Likert, "A Technique for the Measurement of Attitudes," *Archives of Psychology*, vol. 22, no. 140, pp. 1–55, 1932.
- [25] Usman, H. dan Akbar, P. S., *Pengantar Statistika*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- [26] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Sekretariat Negara, 2005.
- [27] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan, Jakarta: Kemendiknas, 2009.
- [28] D. Hargreaves, "The Emotional Practice of Teaching," *Teaching and Teacher Education*, vol. 14, no. 8, pp. 835–854, 1998, doi: 10.1016/S0742-051X(98)00025-0.
- [29] C. Day, *A Passion for Teaching*, London: RoutledgeFalmer, 2004.
- [30] K. M. Leithwood, D. Jantzi, and R. Steinbach, *Changing Leadership for Changing Times*, Philadelphia: Open University Press, 1999.